

Profil Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

KETUT MIA JIWANTARI, NI WAYAN PUTU ARTINI*,
I DEWA GEDE RAKA SARJANA

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: miajiwantarii@gmail.com
* putuartini1959@gmail.com

Abstract

Profile of Clove Traders in Busungbiu Sub-District, Buleleng Regency

Cloves are one of the potential plantation commodities to be cultivated in Buleleng because they have high economic value. Clove trading is a promising source of livelihood because market demand is quite high. This study aims to determine the profile of clove traders in Busungbiu District, Buleleng Regency and to determine the size of the profits from the clove trading business. Primary data were obtained through interviews with 50 clove traders and secondary data were obtained from books, previous research, and other sources on the internet. This research uses descriptive analysis. The results of the study provide an overview of the profiles of clove traders in Busungbiu District who are classified as new traders, with an average trading experience of 8.5 years. From July to September 2019, the average capital required to trade cloves is IDR 260,400,000.00. Most of the clove traders use their own capital with a sales volume of 18,302 kg of cloves. Within these months, clove traders get a profit of at least IDR 4,551,333.00 and a maximum of IDR 63,292,668.00 with an average profit of IDR 16,790,660.00 or IDR 5,968,866.00 per month. The average profit of bonded traders is greater because the cost of raw materials issued is smaller. But bonded traders must be proficient in interpreting prices in the bond system.

Keywords: *profile, traders, cloves, profit*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Buleleng merupakan daerah dengan luas perkebunan terbesar di Bali. Pada tahun 2017 luas lahan perkebunan di Kabupaten Buleleng yaitu sebesar 26% dari jumlah luas lahan perkebunan di Bali atau sebesar 31.323 Ha (BPS Provinsi Bali dalam Bali dalam Angka 2017). Sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan. Perkebunan merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian di Bali. Menurut Berihun dan Bihon (2014) perkembangan ekonomi khususnya sektor perkebunan adalah salah satu kegiatan

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu, sehingga diusahakan jika semakin besar kegiatan ekonomi khususnya sektor perkebunan maka semakin luas lapangan kerja produktif bagi masyarakat.

Komoditi sub sektor perkebunan di Kabupaten Buleleng sampai saat ini masih mengandalkan pada tanaman kelapa dalam, kopi robusta dan cengkeh (BPS Provinsi Buleleng). Cengkeh menjadi salah satu komoditi perkebunan yang potensial dibudidayakan di Buleleng (Dinas Perkebunan Buleleng, 2018). Cengkeh merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Kecamatan Busungbiu merupakan sentra cengkeh di Kabupaten Buleleng. Hasil panen cengkeh di Kabupaten Buleleng dari tahun ke tahun tidak sama. Fluktuasi hasil cengkeh terjadi karena adanya pengaruh iklim. Iklim erat kaitannya dengan curah hujan serta faktor yang mempengaruhi iklim seperti suhu udara, kelembaban udara, lama penyinaran matahari, kecepatan dan arah angin. Perubahan iklim juga berdampak pada tumbuh kembang dan produksi tanaman cengkeh. Hal ini sangat merugikan baik bagi petani maupun pedagang cengkeh karena keuntungan yang diperoleh menjadi tidak stabil. Selain itu terkadang menyebabkan adanya kelebihan suplai cengkeh yang menyebabkan fluktuasi harga yang sangat tajam.

Unggulnya komoditi cengkeh di Kecamatan Busungbiu harus diimbangi dengan sistem pemasaran yang baik, mengingat sistem pemasaran memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi yang dapat memotivasi para petani untuk melaksanakan perbaikan cara- cara produksi yang sesuai dengan permintaan di pasar. Pedagang cengkeh adalah salah satu pekerjaan yang terlibat dalam sistem pemasaran cengkeh. Bidang usaha perdagangan tergolong sebagai kegiatan di luar pertanian (*off farm*) yang telah menjadi penyumbang penyedia lapangan kerja dan pendapatan dominan di pedesaan. Menurut Kibrandoko (2011), pedagang merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menyediakan barang atau jasa bagi konsumen. Pekerjaan berdagang tergolong pada bidang jasa dengan karakteristik yang berbeda dengan bidang usaha lain, misalnya bidang usaha produksi dengan kegiatan menanam tanaman atau memelihara ternak.

Karakteristik setiap pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu berbeda-beda dalam melakukan sistem pemasaran cengkeh, sehingga sangat penting untuk diketahui mengingat pedagang cengkeh berperan penting dalam sistem pemasaran cengkeh. Hal inilah yang menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti ingin meneliti “Profil Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng” dengan objek yang diteliti ialah pedagang cengkeh yang berada di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng?
2. Berapakah besarnya keuntungan pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Profil pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
2. Besarnya pendapatan pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

2. Motode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Busungbiu merupakan sentra cengkeh di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Maret sampai dengan akhir Juni 2020.

2.2 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah lamanya pengalaman berdagang, jumlah modal dan volume penjualan pedagang periode Bulan Juli sampai dengan Bulan September Tahun 2019. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas pedagang (tingkat pendidikan pedagang dan jenis kelamin), sumber modal yang digunakan pedagang, gambaran umum, dan sejarah daerah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini antara lain pengalaman berdagang, jumlah modal, volume penjualan, identitas dan sumber modal yang digunakan pedagang. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain gambaran umum dan sejarah daerah penelitian.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain survey, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

2.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013), populasi suatu wilayah generalisasi yang dimana terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik sutau kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu sebanyak 50 orang dimana dari 50 orang pedagang tersebut sejumlah 12

pedagang melakukan pembelian cengkeh dengan cara *majek* atau membeli cengkeh yang masih berada di pohon. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus. Sensus adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi atau metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

2.5 Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data

Menurut Sekaran (2002) dalam Wardhono (2005), variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda atau bervariasi, nilai dapat berbeda pada berbagai waktu yang berbeda untuk obyek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda pada waktu yang sama untuk obyek atau orang yang berbeda. Variabel dalam penelitian ini yaitu profil pedagang dan keuntungan pedagang. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa program Excel 2010. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengalaman Berdagang Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

Tabel 1.

Pengalaman Berdagang Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu				
No	Pengalaman Berdagang	Responden	Persentase	Kategori
	(Tahun)	(Orang)	(%)	
1	3-9	35	70	Baru
2	10-16	11	22	Sedang
3	17-23	4	8	Lama
	Jumlah	50	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Menurut Tuhumury (2014) pengalaman pedagang akan mempengaruhi pola berdagang seseorang. Semakin lama pengalaman maka semakin banyak pengetahuan tentang cara berdagang yang baik dan semakin matang dalam pengambilan keputusan mengenai usaha dagangnya. Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman berdagang dengan jumlah 50 orang pedagang yang terlibat sebagai responden pada penelitian ini dengan jumlah responden terbanyak yaitu berkisar 3 - 9 tahun dengan jumlah responden 35 orang atau sebesar 70% dari total keseluruhan responden. Pengalaman berdagang selama 10 - 16 tahun terdapat 11 orang responden dan pengalaman berdagang 17 - 23 tahun berjumlah 4 orang responden. Rata-rata pengalaman berdagang responden yaitu 8,5 tahun.

3.2 *Modal Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng*

Tabel 2.

Modal Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Modal (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	100.000.000 – 316.000.000	31	62	Kecil
	317.000.000 – 533.000.000	5	12	Sedang
	534.000.000 – 750.000.000	2	2	Besar
	Total	38	76	
Majek	100.000.000 – 316.000.000	8	16	Kecil
	317.000.000 – 533.000.000	2	4	Sedang
	534.000.000 – 750.000.000	2	4	Besar
	Total	12	24	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 dari 50 orang responden terdapat dua jenis pedagang yaitu pedagang tidak *majek* dengan jumlah 38 orang dan pedagang *majek* 12 orang. Pedagang tidak *majek* dan pedagang *majek* lebih dominan pada modal dengan kategori kecil yaitu sebanyak 31 orang dan delapan orang pedagang dengan jumlah modal pedagang yaitu sebesar Rp 100.000.000.00 - Rp 316.000.000.00. Sebanyak enam orang pedagang tidak *majek* dan orang pedagang *majek* masuk dalam kategori modal sedang dengan jumlah modal sebesar Rp 317.000.000.00 - Rp 533.000.000.00. Sedangkan untuk kategori modal besar dengan jumlah modal Rp 534.000.000.00 - Rp 750.000.000.00 sebanyak dua orang pedagang tidak *majek* dan satu orang pedagang *majek*.

3.3 *Sumber Modal Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng*

Tabel 3.

Sumber Modal Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Kategori	Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Majek	Modal Sendiri	38	76
	Modal Campuran	-	-
	Modal Pinjaman	-	-
	Total	38	76
Majek	Modal Sendiri	5	10
	Modal Campuran	7	14
	Modal Pinjaman	-	-
	Total	12	24
	Jumlah	50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 3 sebanyak 38 responden pedagang tidak *majek* atau 76% dari total keseluruhan responden masuk dalam kategori modal milik sendiri yang berarti sumber modal responden sepenuhnya modal milik sendiri. Sedangkan untuk responden pedagang *majek* dengan modal milik sendiri berjumlah lima orang atau 10% dari total keseluruhan responden. Sebanyak delapan responden menggunakan modal campuran yaitu modal milik sendiri dan modal pinjaman dengan pembagian tujuh responden tidak *majek* dan satu responden *majek*. Dari 50 orang responden baik pedagang tidak *majek* dan pedagang yang *majek* tidak ada yang menggunakan modal sepenuhnya dari pinjaman.

3.4 Volume Penjualan Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

Tabel 4.
Volume Penjualan Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Volume Penjualan (Kg)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	7.000 – 20.000	25	50	Kecil
	21.000 – 34.000	11	22	Sedang
	35.000 – 50.000	2	4	Besar
	Total	38	76	
Majek	7.000 – 20.000	9	18	Kecil
	21.000 – 34.000	2	4	Sedang
	35.000 – 50.000	1	2	Besar
	Total	12	24	
Jumlah		50	100	
Rata-rata	18.302			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa volume penjualan terbanyak pedagang yaitu berkisar 7.000 – 20.000 kg dengan jumlah responden sebanyak 34 orang atau 25 orang responden tidak *majek* dan sembilan responden *majek* masuk dalam kategori volume penjualan kecil. Responden dengan volume penjualan sebesar 21.000 – 34.000 kg sebanyak 11 orang responden tidak *majek* dan dua orang responden *majek* masuk dalam kategori volume penjualan sedang. Dan untuk kategori volume penjualan besar terdapat dua responden tidak *majek* dan satu orang responden *majek* dengan volume penjualan yaitu berkisar 35.000 sampai dengan 50.000 kg. Rata-rata volume penjualan responden pada tiga bulan penjualan yaitu sebesar 18.302 kg. Dari 50 orang responden, sebanyak 28 responden dengan kategori modal kecil memiliki volume penjualan yang kecil itu berarti perputaran modal yang dilakukan pedagang tidak besar, 10 responden dengan modal kecil masuk dalam kategori volume penjualan sedang berarti perputaran modal pedagang cukup besar. Volume produksi cengkeh pada Tahun 2019 lebih sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga berpengaruh terhadap volume penjualan pedagang cengkeh. Jenis cengkeh yang dijual oleh pedagang adalah cengkeh kering dan cengkeh basah.

3.5 Keuntungan Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng

Keuntungan pedagang cengkeh adalah selisih antara total penerimaan yang diperoleh pedagang dengan semua biaya total. Keuntungan pedagang cengkeh dapat dihitung dengan cara mencari selisih antara penerimaan pedagang dan total pengeluaran pedagang, termasuk biaya-biaya yang tidak diperhitungkan seperti penyusutan alat-alat yang digunakan oleh pedagang dalam mendukung usahanya.

Pada penelitian ini biaya pedagang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pedagang cengkeh adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam usaha (terpal, sekop, ayak dan timbangan) dan bunga bank. Biaya tidak tetap (*variable cost*) pedagang cengkeh adalah biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya pengemasan, biaya upacara, biaya air, biaya listrik dan biaya pembelian bahan baku.

Tabel 5.
Total Penerimaan Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli –
September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Penerimaan (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	180.000.000 – 1.119.000.000	28	56	Kecil
	1.120.000.000 – 2.059.000.000	9	18	Sedang
	2.060.000.000 – 3.000.000.000	1	2	Besar
	Total	38	76	
Majek	180.000.000 – 1.119.000.000	9	18	Kecil
	1.120.000.000 – 2.059.000.000	2	4	Sedang
	2.060.000.000 – 3.000.000.000	1	2	Besar
	Total	12	24	
Jumlah	43.224.700.000	50	100	
Rata-rata	864.494.000			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Penerimaan berasal dari hasil penjualan produk baik berupa barang dan jasa usaha Soekartawi (2003). Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa penerimaan pedagang terbanyak pada kategori kecil dengan jumlah penerimaan Rp 180.000.000.00 - Rp 1.119.000.000.00 yaitu sebanyak 37 responden atau sebanyak 28 responden pedagang tidak *majek* dan sembilan responden pedagang *majek*. Sebanyak 11 responden yaitu sembilan responden pedagang tidak *majek* dan dua responden pedagang *majek* dengan jumlah penerimaan masuk dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah Rp 1.120.000.000.00 - Rp 2.059.000.000.00. Masing-masing satu responden pedagang tidak *majek* dan pedagang *majek* dengan jumlah penerimaan berkisar Rp 2.060.000.000.00 - Rp 3.000.000.000.00 masuk ke dalam kategori penerimaan besar. Rata-rata penerimaan responden yaitu Rp 864.494.000.00. Volume penjualan cengkeh mempengaruhi penerimaan pedagang. Penerimaan merupakan hasil penjualan yang diterima pedagang sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6.
Biaya Tetap Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Biaya Tetap (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	58.333 – 11.457.998	37	74	Kecil
	11.457.999 – 22.857.664	1	2	Sedang
	22.857.665 – 34.257.332	-	-	Besar
	Total	38	76	
Majek	58.333 – 11.457.998	8	18	Kecil
	11.457.999 – 22.857.664	-	-	Sedang
	22.857.665 – 34.257.332	4	8	Besar
	Total	12	24	
Jumlah	174.481.610	50	100	
Rata-rata	3.489.632,2			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa biaya tetap pedagang cengkeh terbanyak pada kategori kecil dengan jumlah biaya tetap yaitu Rp 58.333.00 - Rp 11.457.998.00 dengan jumlah 37 responden pedagang tidak *majek* dan delapan responden pedagang *majek* atau sebesar 84% dari jumlah keseluruhan responden. Pada kategori sedang dengan jumlah biaya tetap Rp 11.457.999.00 - Rp 22.857.664.00 yaitu sebanyak satu orang responden pedagang tidak *majek*. Kategori besar dengan jumlah biaya tetap Rp 22.857.665.00 - Rp 34.257.332 sebanyak empat orang responden pedagang *majek*. Rata-rata biaya tetap pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu yaitu sebesar Rp 3.489.632,2.00. Perbedaan biaya tetap pedagang disebabkan karena perbedaan jenis biaya tetap yang dikeluarkan pedagang tidak sama.

Tabel 7.
Biaya Variabel Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Biaya Variabel (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	165.308.000 – 1.031.851.000	27	54	Kecil
	1.031.852.000 – 1.898.395.000	10	20	Sedang
	1.898.396.000 – 2.764.940.000	1	2	Besar
	Total	38	76	
Majek	165.308.000 – 1.031.851.000	9	18	Kecil
	1.031.852.000 – 1.898.395.000	2	4	Sedang
	1.898.396.000 – 2.764.940.000	1	2	Besar
	Total	12	24	
Jumlah	41.971.755.700	50	100	
Rata-rata	839.435.114			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan pedagang yaitu sebesar Rp 165.308.000.00 - Rp 2.764.940.000.00. Biaya variabel

dengan responden terbanyak pada kategori kecil yaitu Rp 165.308.000.00 - Rp 1.031.851.000.00 berjumlah 27 orang responden pedagang tidak *majek* dan sembilan responden pedagang *majek* atau sebesar 72% dari total seluruh pedagang cengkeh. Pada kategori sedang terdapat 11 orang responden, yaitu 10 orang responden pedagang tidak *majek* dan dua orang responden pedagang *majek*. Dan pada kategori besar berjumlah dua orang responden, masing-masing satu orang responden pedagang tidak *majek* dan satu orang responden pedagang *majek*. Rata-rata biaya variabel pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu sebesar Rp 839.435.114.00. Pedagang *majek* lebih banyak mengeluarkan biaya variabel jika dibandingkan dengan pedagang tidak *majek* karena mengeluarkan biaya tenaga kerja yang lebih banyak seperti biaya petik, biaya ngepik dan biaya jemur. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini merupakan tenaga kerja dari luar dan dalam keluarga dengan sitem upah yang sama yaitu sesuai dengan volume penjualan cengkeh. Biaya petik merupakan upah yang diberikan pedagang dari jumlah cengkeh yang mampu dipetik oleh tenaga kerja yang digunakan pedagang.

Tabel 8.
Total Pengeluaran Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli –
September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Pengeluaran (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	166.376.467 – 1.042.355.282	27	54	Kecil
	1.042.355.283 – 1.918.334.098	10	20	Sedang
	1.918.334.099 – 2.794.312.916	1	2	Besar
	Total	38	76	
Majek	166.376.467 – 1.042.355.282	9	18	Kecil
	1.042.355.283 – 1.918.334.098	2	4	Sedang
	1.918.334.099 – 2.794.312.916	1	2	Besar
	Total	12	24	
Jumlah	41.971.755.700	50	100	
Rata-rata	839.435.114			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Biaya Total (Total Cost) adalah Keseluruhan dari jumlah biaya yang dikeluarkan Sukirno (2005). Total pengeluaran yang dikeluarkan setiap pedagang berbeda-beda. Dapat dilihat pada Tabel 8 total pengeluaran pedagang terbanyak yaitu pada kategori kecil dengan jumlah 36 responden yaitu 27 responden pedagang tidak *majek* dan sembilan responden pedagang *majek* atau sebesar 72% dari jumlah keseluruhan pedagang cengkeh dengan total pengeluaran sebesar Rp 166.376.467.00 - Rp 1.042.355.282.00. Pada kategori sedang terdapat 12 responden yaitu 10 responden pedagang tidak *majek* dan dua responden pedagang *majek*. Kategori besar terdapat dua responden dengan masing-masing satu responden pedagang tidak *majek* dan satu responden pedagang *majek*. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan oleh pedagang maka keuntungan yang akan diterima pedagang akan semakin besar. Pengeluaran terbesar pedagang adalah pada biaya pembelian bahan baku. Biaya variabel pedagang lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Karena biaya

variabel merupakan biaya yang mempengaruhi kecil atau besarnya volume penjualan.

Tabel 9.
Keuntungan Pedagang Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Bulan Juli – September Tahun 2019

Jenis Pedagang	Keuntungan (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)	Kategori
Tidak Majek	4.551.333 – 24.131.777	37	74	Kecil
	24.131.778 – 43.712.223	1	2	Sedang
	43.712.223 – 63.292.668	-	-	Besar
	Total	38	76	
Majek	4.551.333 – 24.131.777	3	6	Kecil
	24.131.778 – 43.712.223	8	16	Sedang
	43.712.223 – 63.292.668	1	2	Besar
	Total	12	24	
Jumlah	839.533.021	50	100	
Rata-rata	16.790.660			

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Keuntungan (laba) adalah perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan Astuti (2005). Dapat dilihat pada Tabel 9 keuntungan responden terbanyak pada kategori kecil dengan jumlah keuntungan antara Rp 4.551.333.00 - Rp 24.131.777.00 sebanyak 40 responden yaitu 37 responden pedagang tidak *majek* dan tiga responden pedagang *majek* atau 96% dari total keseluruhan responden. Pada kategori keuntungan sedang terdapat satu orang responden pedagang tidak *majek* dan delapan responden pedagang *majek*. Pada kategori keuntungan besar terdapat satu orang responden pedagang *majek*. Dapat dilihat pada Tabel bahwa pedagang tidak *majek* lebih dominan pada keuntungan dengan kategori kecil sedangkan pada pedagang *majek* lebih dominan pada keuntungan sedang. Rata-rata keuntungan pedagang selama 3 bulan yaitu sebesar Rp 16.790.660.00 atau keuntungan pedagang sebesar Rp 5.596.886.00/bulan. Keuntungan pedagang terbesar yaitu dari hasil *majek* atau membeli cengkeh yang masih berada di pohon. Keuntungan cengkeh dari hasil *majek* lebih besar dibandingkan dengan membeli yang sudah dipetik. Tetapi pedagang juga harus pintar memastikan berapa volume cengkeh yang akan dihasilkan dari luas kebun cengkeh yang *dipajek*. Maka dari itu banyak pedagang yang lebih memilih untuk membeli cengkeh yang sudah bersih (sudah dipetik dan dikepik) dari petani demi menghindari kerugian jika salah menafsirkan harga. Keuntungan pedagang juga dipengaruhi oleh harga jual cengkeh. Hal ini disebabkan karena harga cengkeh yang berfluktuasi mengingat cengkeh merupakan tanaman yang sangat berpengaruh terhadap iklim sedangkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dengan pedagang. Karena kecil atau besarnya harga cengkeh tidak mempengaruhi biaya tenaga kerja yang digunakan oleh pedagang.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa profil pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu berdasarkan komposisi pengalaman berdagang termasuk ke dalam kategori baru dengan rata-rata pengalaman berdagang yaitu selama 8,5 tahun. Pada Bulan Juli sampai September 2019 rata-rata modal yang digunakan selama berjualan sebesar Rp 260.400.000.00. Sumber modal yang digunakan pedagang terbanyak merupakan sumber modal milik sendiri dengan volume penjualan cengkeh sebesar 18.302 kg. Keuntungan pedagang cengkeh di Kecamatan Busungbiu Busungbiu, Kabupaten Buleleng pada Bulan Juli sampai September 2019 terendah sebesar Rp 4.551.333.00 dan terbesar Rp 63.292.668.00 dengan rata-rata keuntungan pedagang selama 3 bulan yaitu Rp 16.790.660.00 atau sebesar Rp 5.596.886.00/bulan. Keuntungan pedagang *majek* lebih besar dibandingkan dengan pedagang tidak *majek*. Hal ini terjadi karena biaya pokok bahan baku yang dikeluarkan pedagang *majek* lebih kecil dibandingkan dengan pedagang tidak *majek* tetapi pedagang juga harus pintar dalam menafsirkan harga dalam sistem *pajek*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu pekerjaan sebagai pedagang cengkeh memiliki peluang usaha yang cukup besar di Kecamatan Busungbiu, mengingat Kecamatan Busungbiu merupakan sentra cengkeh di Kabupaten Buleleng. Adanya dukungan pemerintah sangat membantu usaha yang digeluti oleh pedagang, salah satunya adalah menyediakan lembaga keuangan yang dapat membantu mengatasi masalah permodalan para pedagang. Pembuatan buku keuangan sangat bagus untuk mendukung usaha para pedagang agar segala laporan keuangan dalam usaha tercatat sehingga pedagang bisa lebih jelas mengetahui pengeluaran dan pemasukan yang diterima.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Astuti, Dewi. 2005. Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Berihun, Kassa Hailu dan Bihon Kassa Abrha. 2014. Adoption and Impact of Agricultural Technologies on Farm Income: Evidence From Southern Tigray, Northern Ethiopia. International Journal of Food and Agricultural Economics. 2(3): h: 91-106.
- BPS. 2017. Buleleng Dalam Angka 2017. BPS Buleleng.

- Dinas Perkebunan Kabupaten Buleleng. 2018. *Tanaman Cengkeh (Syzigium aromaticum)*. Buleleng: Disbun Buleleng.
- Kirbrandoko. 2011. Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta: PT. Gelora Aksara P.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2013). Metode penelitian manajemen. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2005. Mikro Ekonomi, Teori Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tuhumury, Maisie T.F. 2014. Profil Pedagang Sayur Keliling di Desa Poka dan Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Budidaya Pertanian*. 10(1): 30-34.
- Wardhono, W. 2005. Pengukuran Variabel. *Bina Ekonomi*. 9(1).